Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin
Vol. 5 No. 3 (Agustus): 300-321
DOI: 10.15575/jpiu.v5i3.46111 | E-ISSN: 2774-8340
https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpiu/index

Eksplorasi *Manhaj al-Khas* Kitab Tafsir *At-Tahrir wa at-Tanwir* karya Ibnu `Asyur

Muhammad Hasan Ali[1], Edi Komarudin[2], Asep Ahmad Fathurrohman[3]
[1,2,3] UIN Sunan Gunung Djati Bandung
mhasanali810@gmail.com, edikomarudin@uinsgd.ac.id,
asepahmadfathurrohman79@gmail.com

Abstract

Interpretation methods are generally divided into four types, namely tahlili, ijmali, muqaran, and maudhui. However, beyond these general methods, each interpreter, or mufasir, has their own unique perspective when interpreting the Quran, known as manhaj al-khash or the interpreter's special method. This research aims to discuss Ibn Ashur's manhaj al-khash in writing his exegesis, At-tahrir wa at-Tanwir. This study uses a qualitative research method based on literature review. The primary source in this research is Tafsir At-tahrir wa at-tanwir Juz 27, while the secondary sources refer to books, texts, and articles related to the research theme. The results of this study indicate that there are at least fifteen manhaj al-khash of Ibn Ashur in writing his exegesis, pertaining to the methods of using interpretation sources as well as the writing methods in his exegesis.

Keywords: at-Tahrir wa at-Tanwir; Ibnu `Asyur; Manhaj al-khash.

Abstrak

Metode tafsir secara umum terbagi kepada empat macam, yaitu *tahlili, ijmali, muqaran,* dan *maudhu'i.* Namun, di balik metode umum tersebut terdapat cara pandang tersendiri dari setiap mufasir ketika menafsirkan Al-Qur'an yang disebut dengan *manhaj al-khash* atau metode khusus mufasir. Penelitian ini bertujuan untuk membahas *manhaj al-khash* Ibnu `Asyur dalam penulisan tafsirnya *at-Tahrir wa at-Tanwir.* Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berdasar pada studi pustaka. Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* juz 27, adapun sumber sekundernya merujuk pada kitab, buku, dan artikel

© 2025 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution- ShareAlike 4.0 International License. (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

yang berkaitan dengan tema penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setidaknya terdapat lima belas *manhaj al-khash* Ibnu `Asyur dalam penulisan tafsirnya yang berkaitan dengan metode penggunaan sumber tafsir, ataupun metode penulisan dalam tafsirnya.

Kata Kunci: at-Tahrir wa at-Tanwir; Ibnu `Asyur; Manhaj al-khash.

Pendahuluan

Penafsiran Al-Qur'an tak akan pernah lepas dari metodologi (*manhaj*) yang digunakan oleh setiap mufasir. Sebagaimana ketetapan dari para ulama, bahwa dari segi metode tafsir ia terbagi menjadi empat macam yaitu *tahlili, ijmali, muqaran,* dan *maudhu'i* (Tohis & Malula, 2023). Keempat metode tersebut merupakan metode umum yang pasti digunakan oleh setiap mufasir dengan memilih salah satunya untuk diterapkan pada sebuah karya tafsir. Hal tersebut dapat diketahui dengan mudah ketika memperhatikan hasil penulisannya, misalnya Tafsir ath-Thabari ditulis menggunakan metode *tahlili* karena uraiannya yang panjang atau Tafsir Jalalain yang ditulis menggunakan metode *ijmali* karena ringkasnya pembahasan di dalamnya. Akan tetapi, hal ini seharusnya menjadi perhatian karena pada kenyataannya meskipun beberapa kitab tafsir memiliki metode umum yang sama, di sisi lain terdapat perbedaan dari segi penulisan, penggunaan sumber, atau corak tafsirnya.

Salah satu contohnya ialah Tafsir ath-Thabari dengan Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* yang keduanya memiliki metode umum yang sama, yakni metode *tahlili.* Meskipun keduanya memiliki kesamaan dalam metode umum, tapi dari segi isinya kedua tafsir tersebut memiliki perbedaan yang mencolok. Perbedaan tersebut dihasilkan dari cara pandang yang berbeda terhadap makna teks Al-Qur'an. Perbedaan cara pandang ini menjadi sebuah keunikan dan ciri khas dari seorang mufasir yang dapat membedakannya dengan mufasir lainnya (Ali et al., 2024). Ciri khas ini tergambar dalam metode-metode yang digunakan seorang mufasir dalam penulisan tafsirnya, yang kemudian dapat disebut dengan *manhaj al-khas* atau metode khusus mufasir. Adapun untuk mengetahui *manhaj al-khash* tersebut, diperlukan analisis yang komprehensif terhadap sebuah karya tafsir (Mahmud, 2000).

Salah satu karya tafsir yang menarik untuk dianalisis *manhaj al-khash*-nya adalah Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* karya Ibnu `Asyur. Hal ini karena Ibnu `Asyur merupakan salah seorang mufasir dari Tunisia yang menuliskan sebuah karya tafsir dengan pembahasan yang rinci. Berbagai penelitian yang berkaitan dengan Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* sebagai sumber rujukannya telah dilakukan sebelumnya. Di antaranya adalah

penelitian yang dilakukan oleh Khaerul Asfar pada tahun 2022 dalam sebuah artikel yang berjudul "*Metodologi Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Muhammad Tahir Ibnu `Asyur*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kitab *at-Tahrir wa at-Tanwir* memiliki kekhasan tersendiri dibanding tafsir yang lain, terutama kecenderungan tafsirnya pada corak bahasa (Asfar, 2022). Kemudian penelitian lainnya yang dilakukan oleh Muhammad Jalaluddin Al-Mahaly pada tahun 2024 dalam sebuah artikel yang berjudul "*Metode Penafsiran Ibnu `Asyur dalam Menafsirkan Al-Qur'an*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode tafsir Ibnu `Asyur menggabungkan antara *ma'tsur* yang berdasar pada teks dengan *ar-ra'yu* yang berdasar pada pemikiran rasional untuk memastikan penafsiran yang kontekstual dan juga holistik (Al-Mahaly, 2024).

Sejumlah penelitian yang telah dilakukan tersebut, dalam hemat penulis pembahasan terkait *manhaj al-khash* belum pernah dibahas secara spesifik sebelumnya. Sebagaimana dua penelitian di atas meskipun berkaitan dengan metodogi tafsir Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*, akan tetapi keduanya hanya membahas hal tersebut pada kajian bahasa dan mukadimah tafsirnya saja. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk melengkapi pembahasan-pembahasan sebelumnya tentang metodologi tafsir dengan lebih komprehensif. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dengan mengetahui *manhaj al-khash* Ibnu `Asyur, maka pembaca tafsirnya dapat mempertimbangkan karya tafsirnya berdasarkan metode yang ia tempuh dalam penulisannya. Penulis membatasi penelitian ini hanya pada juz 27 untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan Ibnu `Asyur dalam tafsirnya agar penelitian ini dapat lebih terarah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas *manhaj al-khash* Ibnu `Asyur dalam Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* pada juz 27.

Metode Penelitian

Setiap penelitian ilmiah meniscayakan penggunaan metode dan pendekatan yang tepat agar tujuan penelitian dapat dicapai secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Metode tidak hanya berfungsi sebagai prosedur teknis, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis yang menentukan cara peneliti memahami, mengolah, dan menafsirkan data penelitian (Darmalaksana, 2020). Dalam konteks penelitian keislaman, khususnya studi tafsir, pemilihan metode menjadi krusial karena objek kajian berupa teks keagamaan sarat dengan dimensi historis, linguistik, dan teologis yang menuntut ketelitian analitis serta kehati-hatian interpretatif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis teks dan pemikiran, bukan pada pengamatan perilaku sosial secara langsung. Metode kualitatif

memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pola penafsiran, dan kerangka konseptual yang terkandung dalam teks tafsir secara mendalam dan kontekstual. Dengan demikian, pendekatan studi pustaka relevan untuk mengungkap konstruksi pemikiran mufassir, sekaligus menempatkan penafsiran tersebut dalam horizon keilmuan dan wacana tafsir yang lebih luas (Fiantika, 2022).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur, yang dipilih karena otoritas dan signifikansinya dalam tradisi tafsir modern. Tafsir ini dikenal dengan pendekatan rasional-linguistik serta perhatian kuat terhadap maqāṣid al-syarī'ah, sehingga menawarkan perspektif tafsir yang kaya dan argumentatif. Pemilihan Ibnu 'Asyur sebagai sumber utama memungkinkan penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana teks Al-Qur'an ditafsirkan secara kontekstual dengan mempertimbangkan aspek bahasa, tujuan syariat, dan realitas sosial umat. Sementara itu, sumber data sekunder berupa buku bacaan dan artikel ilmiah digunakan untuk memperkaya analisis, memperkuat landasan teoritik, serta membuka ruang dialog kritis dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menghimpun berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian (Yasin et al., 2024). Teknik ini memungkinkan peneliti melakukan penelusuran sistematis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan, argumentasi mufassir, serta pandangan para sarjana kontemporer yang membahas tema serupa. Namun demikian, penggunaan dokumentasi juga menuntut sikap kritis dalam menyeleksi sumber, agar data yang digunakan memiliki validitas ilmiah dan relevansi konseptual dengan fokus penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis (analisis isi), yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam teks secara sistematis (Bungin, 2007). Melalui analisis isi, peneliti tidak hanya mendeskripsikan isi tafsir secara tekstual, tetapi juga mengkaji struktur argumentasi, kecenderungan metodologis, serta implikasi pemikiran Ibnu 'Asyur terhadap tema yang diteliti. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang kritis dan komprehensif, tidak berhenti pada reproduksi teks tafsir, melainkan menawarkan pembacaan analitis yang relevan dengan diskursus keislaman kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

1. Definisi Manhaj al-Khash

Secara terminologis, *manhaj* dapat dipahami sebagai seperangkat metode, pola pikir, atau jalan yang sistematis dan berbasis kaidah tertentu

untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks kajian tafsir, konsep *manhaj* tidak sekadar menunjuk pada teknik penafsiran, tetapi mencerminkan orientasi epistemologis dan kerangka metodologis seorang mufasir dalam memahami dan menjelaskan makna Al-Qur'an. *Manhaj* tafsir pada dasarnya menunjukkan metode penafsiran Al-Qur'an secara umum, yang menjadi kerangka dasar dalam proses memahami teks wahyu (Zulaiha, 2023). Dengan demikian, pembahasan *manhaj* tafsir menjadi krusial untuk menilai sejauh mana sebuah tafsir dibangun secara sistematis dan ilmiah.

Dalam kajian metodologi tafsir, *manhaj* tafsir secara umum (*manhaj al-'am*) diklasifikasikan ke dalam beberapa metode utama yang lazim digunakan oleh para mufasir. Metode tersebut meliputi *tahlili, ijmali, muqaran, dan maudhu'I* yang secara inheren hampir selalu hadir dalam berbagai karya tafsir klasik maupun kontemporer (Firdaus et al., 2023). Metode *tahlili* menekankan penafsiran ayat demi ayat secara rinci, metode *ijmali* menyajikan penafsiran secara global dan ringkas, metode *muqaran* membandingkan berbagai pendapat mufasir, sementara metode *maudhu'i* berfokus pada pembahasan tema tertentu secara tematik. Keempat metode ini merepresentasikan kerangka umum yang menjadi fondasi dasar dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an.

Namun demikian, keberadaan *manhaj al-'am* belum sepenuhnya mampu menjelaskan keunikan dan karakter intelektual seorang mufasir. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman terhadap *manhaj al-khash*, yakni metode khusus yang menjadi ciri khas dan strategi personal mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an (Firdaus & Zulaiha, 2023). *Manhaj al-khash* mencakup pilihan sumber tafsir, pendekatan keilmuan yang dominan, serta kecenderungan metodologis tertentu, seperti penekanan pada aspek linguistik, teologis, hukum, atau sosial. Aspek inilah yang membedakan satu karya tafsir dengan karya tafsir lainnya, meskipun sama-sama berada dalam kerangka *manhaj al-'am*.

Untuk mengidentifikasi *manhaj al-khash* seorang mufasir, diperlukan analisis yang komprehensif dan sistematis terhadap karya tafsir yang dihasilkannya. Mahmud (2000) menegaskan bahwa analisis tersebut harus mencakup dua aspek utama, yakni metode penggunaan sumber tafsir dan metode penulisan tafsir. Analisis sumber bertujuan untuk menelusuri sejauh mana mufasir mengandalkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, serta rasio atau konteks sosial. Sementara itu, analisis metode penulisan berkaitan dengan struktur penyajian, pola argumentasi, dan konsistensi pendekatan yang digunakan dalam keseluruhan karya tafsir.

Dengan demikian, kajian *manhaj tafsir* baik *al-'am* maupun *al-khash* itu memiliki signifikansi penting dalam studi tafsir Al-Qur'an. Pemahaman terhadap *manhaj al-'am* membantu memetakan posisi sebuah tafsir dalam

tradisi metodologis yang lebih luas, sedangkan analisis *manhaj al-khash* memungkinkan pembacaan yang lebih kritis terhadap orientasi ideologis, epistemologis, dan konteks sosial-intelektual mufasir. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya khazanah studi tafsir, tetapi juga mencegah pembacaan yang ahistoris dan reduktif terhadap karya tafsir, sehingga tafsir dapat dipahami sebagai produk pemikiran yang dinamis dan kontekstual.

2. Biografi Singkat Ibnu `Asyur

Nama lengkap Ibnu `Asyur yaitu Muhammad Aṭ-Ṭahir bin Muhammad bin Muhammad Ṭahir bin Muhammad bin Muhammad Shadzily bin Abdul Qadir Muhammad bin `Asyur. Ia lahir di Tunisia pada tahun 1879 M atau 1296 H, dan besar dalam lingkungan keluarga cendikiawan Muslim yang religius. `Asyur memiliki ayah yang bernama Muhammad Aṭ-Ṭahir (w. 1913 M) dan kakek yang bernama Muhammad Aṭ-Ṭahir bin Muhammad (w. 1868 M). Keduanya secara khusus menjadi sosok yang menaruh harapan besar akan masa depan Ibnu `Asyur agar menjadi seorang yang terhormat (Al-Khaujah, 2004).

Wawasan keilmuan Ibnu `Asyur sudah mulai terlihat sejak dini, salah satu faktornya ialah kecerdasannya sendiri serta dukungan dari keluarganya terhadap ilmu pengetahuan (Wahyudi, 2018). Selain itu, faktor bimbingan dari guru-gurunya sejak kecil pun memberikan pengaruh besar terhadap kepribadian Ibnu `Asyur. Dalam catatannya, Ibnu 'Asyur menyebutkan bahwa ia telah mempelajari Al-Qur'an, ilmu keislaman, dan bahasa Arab dari gurunya sejak kecil. Kemudian ketika usianya 14 tahun, Ibnu `Asyur melanjutkan pendidikan formalnya di sebuah sekolah yang bernama al-Zaitunah. Dalam proses pendidikannya disana, Ibnu 'Asyur banyak mempelajari berbagai ilmu pengetahuan seperti Al-Qur'an, fiqih, *ushul fiqh,* bahasa Arab, hadits, dan lain sebagainya. Tak hanya itu, Ibnu `Asyur juga seringkali menyempatkan untuk mempelajari kitab tafsir, menghafal hadits dan syair-syair Arab (Al-Khaujah, 2004).

Pendidikan yang diperoleh dari al-Zaitunah ini berperan besar dalam perjalanan intelektual Ibnu `Asyur. Selama disana ia banyak bertemu dan belajar kepada guru-guru yang juga merupakan para ulama yang terkenal pada zamannya. Berbagai ilmu ia dapatkan dari guru yang berbeda sehingga menjadikannya banyak memiliki guru. Dalam bidang Al-Qur'an ia belajar kepada Syekh Abdul Qadir At-Tamimi. Dalam bahasa Arab, ia belajar pada Muhammad An-Nakhly, Syekh Muhammad Shalih, dan Amru Ibnu `Asyur. Dalam bidang hadits, ia belajar pada Syekh Muhammad An-Najar. Dalam bidang fiqih, ia belajar kepada Syekh Muhammad Thahir Ja'far dan Syekh Muhammad Al-'Arabi ad-Dur'i.

Banyaknya guru dari Ibnu `Asyur menjadikannya sosok yang haus akan ilmu pengetahuan, sehingga menjadikannya murid paling unggul.

Kecerdasannya tersebut mengantarnya pada berbagai ijazah keilmuan dari ulama seperti Syekh Muhammad Al-Aziz Bu'atur, Syekh Mahmud bin Al-Khaujah, Syekh Salim Buhajib, dan Amru bin Asy-Syeikh (Al-Hasani, 1995). Tak hanya itu, keilmuannya tersebut menjadikan karirnya berkutat dalam bidang pendidikan dan keislaman. Ia juga memiliki banyak murid yang berkualitas seperti Syekh Abdul Hamid dan Muhammad Al-Fadhil Ibnu `Asyur. Adapun dalam bidang keislaman, ia menjabat sebagai *qadhi* (hakim) di Tunisia pada tahun 1913, kemudian di tahun 1927 ia diangkat menjadi pemimpin mufti. Hal tersebut menjadikannya sebagai salah satu ulama besar dari Tunisia ('Asyur, 2006).

Sebagai seorang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, ia juga produktif dalam menghasilkan karya tulis dalam berbagai bidang ilmu. Dalam bidang syariat agama, ia menulis *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*. Dalam bidang fiqih ia menulis *Maqaṣid asy-Syari'ah al-Islamiyyah.* Dalam bidang hadits ia menulis *Kasyfu al-Mughty min al-Ma'ani wal Alfadz al-Waqi`ah fi al-Muwattha'*. Dalam bidang sastra dan bahasa Arab ia menulis *Ushul al-Insya' wa al-Khithabah.* Dalam bidang pemikiran Islam ia menulis *Ushul an-Nizham al-Ijtima'i fi al-Islam*. Selain itu, masih banyak karya lainnya yang dihasilkan oleh Ibnu `Asyur baik yang telah diterbitkan maupun berbentuk makalah-makalah. Berbagai macam karyanya ini menunjukkan bahwa Ibnu `Asyur merupakan salah seorang ulama yang ahli dalam berbagai ilmu. Pada akhirnya, kepribadian tersebut mengantarkan Ibnu `Asyur menjadi ulama besar di Tunisia hingga ia wafat pada bulan Rajab tahun 1973 M/1393 H yang kemudian dimakamkan di Al-Zalaj (Al-Khaujah, 2004).

3. Selayang Pandang Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*

Salah satu karya fenomenal dari Ibnu `Asyur adalah Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* dengan judul lengkap nama *Tahrir al-Ma'na asy-Syadid wa Tanwir al-'Aqlu al-Jadid min Tafsir al-Kitab al-Majid* (Eka, 2024). Penamaan ini berdasar pada latar belakang sosio-politiknya, yakni *at-tahrir* yang berarti pembebasan yang menggambarkan pembebasan tafsir dari penafsiran tradisi lama. Sedangkan *at-tanwir* yang berarti penerangan, merupakan gambaran upaya tafsir ini sebagai penerang bagi para pembacanya dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an ('Asyur, 1984).

Latar belakang penulisan tafsir ini berawal dari keinginan pribadi Ibnu `Asyur (Nur, 2020). Akan tetapi keinginannya tersebut tak berjalan mulus karena ia harus menjadi bagian dari perjuangan masyarakat Tunisia pada masa itu. Posisinya sebagai ulama besar di Tunisia dicabut oleh pemerintahan Tunisia karena perlawanannya terhadap pemerintah. Setelah masa perjuangannya selesai, akhirnya keinginannya tersebut dapat ditunaikan. Keinginan ini berasal dari niat Ibnu `Asyur yang ingin mengantar masyarakat pada kebahagiaan dunia dan akhirat melalui penjelasan makna dan kandungan Al-Qur'an. Keinginannya untuk menulis

tafsir mulai diwujudkan pada tahun 1341 H/1922 M saat ia memulai penulisan tafsirnya (Al-Hamid, 2015).

Selama masa penulisan tafsir tersebut, Tunisia sedang berada dalam periode pembaharuan di berbagai bidang. Pembaharuan ini tentu memberikan pengaruh terhadap perkembangan pemikiran Ibnu `Asyur. Setidaknya terdapat tiga faktor yang memengaruhi hal tersebut, yakni pembaharuan sistem pendidikan di al-Zaitunah, perubahan yang digagas oleh Khairuddin al-Tunisi, dan munculnya gagasan pembaharuan yang dicetus oleh Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh. Faktor pembaharuan dari al-Afgani dan Abduh menjadi faktor paling berpengaruh pada pemikiran Ibnu `Asyur. Antusiasnya yang besar terhadap pembaharuan menjadikan Ibnu `Asyur mempelajari kitab *al-Muwafaqat* karya asy-Syatibi dalam bidang kajian *maqashid asy-syari'ah* (Firdaus, 2023).

Ibnu `Asyur dengan tegas menyatakan bahwa penulisan kitab tafsirnya merupakan hasil analisis yang mendalam terhadap karya tafsir sebelumnya yang didominasi oleh *al-ma'tsur* yang tanpa disertai kritikan mendalam (Asfar, 2022). Dalam hal ini, `Asyur menekankan bahwa Al-Qur'an juga harus dipahami dari segi permasalahan ilmiah. Akan tetapi ia menyatakan pendapat tersebut bukanlah pandangan pribadinya secara mutlak, melainkan ia juga menyebutkan kemungkinan ulama lain berpandangan sama. Oleh karena itu, penulisan tafsir ini dilandasi oleh kecintaan Ibnu `Asyur terhadap Islam dan para pemeluknya, serta kecintaannya pada ilmu pengetahuan (Mauluddin, 2023). Penulisan kitab tafsirnya ini berlangsung selama 39 tahun yang berakhir pada tahun 1380 H/1961 M (Al-Hamid, 2015).

4. Manhaj al-Khash Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir

Ibnu `Asyur dalam menuliskan penafsirannya terhadap ayat Al-Qur'an di Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir,* ia menggunakan beberapa *manhaj al-khash* (Harahap & Shofa, 2025). Di antara ragam *manhaj al-khash* yang digunakan oleh Ibnu `Asyur dalam tafsirnya ialah sebagai berikut ini:

a) Sebelum memulai penafsirannya terhadap suatu surah, Ibnu `Asyur terlebih dahulu menguraikan profil surah yang akan ditafsirkan.

Profil surah yang dituliskan oleh Ibnu `Asyur dalam tafsirnya diawali dengan penulisan lafaz basmalah yang disertai dengan penyebutan nama surah yang akan ditafsirkan. Pada bagian berikutnya, Ibnu `Asyur menguraikan hal-hal berikut ini dalam tafsirnya yang berkaitan dengan profil surah (`Asyur, 1984):

1) Membahas penamaan surah tersebut dengan merujuk pada mushaf Al-Qur'an, riwayat, kitab hadits, pendapat mufasir, atau pendapat dalam kitab 'ulum Al-Qur'an. Dalam uraiannya, Ibnu `Asyur memang tidak

mengutip suatu riwayat yang menyatakan alasan penamaan suatu surah. Akan tetapi, tujuan dari penggunaan riwayat yang menyebutkan nama sebuah surah bertujuan untuk menunjukkan bahwa penamaan surah bersifat tauqifi, yakni telah ditentukan sejak masa Nabi saw.

2) *Membahas penentuan makkiyah atau madaniyyah dari suatu surah dengan merujuk pada pendapat jumhur ulama, para sahabat, atau pendapat ulama tertentu seperti halnya pendapat dari Ibnu `Athiyyah. Dalam penentuan ini, Ibnu `Asyur terkadang menyepakati pendapat jumhur ulama sebagaimana penentuan surah al-Qamar sebagai surah makkiyyah. Di sisi lain, terkadang Ibnu `Asyur memberikan pandangannya apabila terdapat perbedaan pendapat dalam penentuan tersebut sebagaimana penentuan surah al-Hadid.*
3) *Membahas tartib an-nuzul dari suatu surah dengan menggunakan pendapatnya sendiri atau mengutip pendapat ulama lain seperti Jabir bin Zaid.*
4) *Membahas jumlah ayat dari suatu surah dengan merujuk pada pendapat Ahli Mekah, Ahli Madinah, Ahli Syam, Ahli Kufah, dan Ahli Bashrah. Di antara mereka terdapat perbedaan pendapat terkait jumlah hitungan ayat dalam suatu surah, dan Ibnu `Asyur menuliskan keseluruhan pendapat tersebut tanpa disertai penjelasan apapun. Adapun jumlah hitungan ayat yang digunakan oleh Ibnu `Asyur dalam tafsirnya merujuk pada hitungan dari Ahli Kufah.*
5) *Membahas asbab an-nuzul dari suatu surah dengan merujuk pada riwayat dari al-Wahidi. Dalam pembahasan ini, Ibnu `Asyur hanya menuliskan asbab an-nuzul pada surah-surah yang memang terdapat riwayat yang menyertainya. Dalam juz 27 ini Ibnu `Asyur hanya menuliskan riwayat asbab an-nuzul dari surah an-Najm, al-Qamar, dan ar-Rahman saja.*
6) *Membahas waktu turunnya suatu surah dengan merujuk pada riwayat yang berkaitan dengannya. Dalam hal ini, Ibnu `Asyur tidak memberikan perhatian khusus sehingga penulisan terkait waktu turunnya surah hanya terdapat pada surah tertentu saja. Misalnya dalam juz 27 ini Ibnu `Asyur hanya menuliskannya pada profil dari surah al-Qamar dan al-Hadid saja.*
7) *Membahas fadilah dan gambaran umum dari suatu surah menurut pandangannya sendiri. Hal ini juga menjadi bagian tambahan dari uraian profil surah, sehingga Ibnu `Asyur hanya menuliskannya pada surah tertentu. Dalam juz 27 ini Ibnu `Asyur hanya membahas hal tersebut dalam profil surah al-Waqi'ah dan al-Hadid saja.*

b) *Ibnu `Asyur juga menuliskan tujuan-tujuan yang terkandung dalam suatu surah sebelum ia menafsirkan surah tersebut dalam bagian yang terpisah.*

Setelah menguraikan profil surah, Ibnu `Asyur tidak langsung melanjutkan penulisannya pada penafsiran ayat. Akan tetapi Ibnu `Asyur menuliskan tujuan-tujuan dari suatu surah dalam bagian terpisah sebelum masuk pada penafsiran. Dalam hal ini, Ibnu `Asyur menuliskan judul *agrad hadzihi as-surah* untuk menunjukkan tujuan-tujuan surah yang ditafsirkan. Ibnu `Asyur menuliskan tujuan setiap surah berdasarkan pendapatnya sendiri yang merujuk pada isi dari surah yang ditafsirkan (`Asyur, 1984).

c) Dalam menafsirkan ayat, Ibnu `Asyur terkadang mengelompokkan ayat-ayat tersebut atau menafsirkan satu per satu ayat secara terpisah.

Dalam penafsirannya, Ibnu `Asyur mengelompokkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan sesuai dengan urutan ayatnya. Pada beberapa bagian lainnya, terkadang Ibnu `Asyur hanya menafsirkan satu ayat secara terpisah. Pengelompokkan ayat ini dilakukan oleh Ibnu `Asyur untuk menunjukkan bahwa rangkaian ayat tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam penafsiran ayat yang berkelompok, Ibnu `Asyur tetap menjelaskan ayat-ayat tersebut sesuai dengan urutannya. Perbedaan yang terlihat dari penafsiran ayat yang berkelompok dengan satu ayat yang terpisah nampak pada kedalaman pembahasannya. Ibnu `Asyur cenderung menafsirkan ayat yang berkelompok dengan uraian yang cukup singkat (`Asyur, 1984).

d) Ibnu `Asyur seringkali menggunakan ayat Al-Qur'an dari surah yang lain ketika menafsirkan suatu ayat.

Dalam penafsiran ayat-ayat di juz 27, dapat ditemukan banyak ayat-ayat dari surah yang terdapat dalam juz lain yang digunakan oleh Ibnu `Asyur. Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dari surah lain ini bertujuan sebagai tafsiran dari ayat yang sedang dibahas atau sekedar menunjukkan kesamaan ayat yang dibahas dengan ayat di surah lainnya. Ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai penjelasan makna dari ayat yang sedang dibahas misalnya terdapat dalam penafsiran QS al-Waqi'ah ayat 10. Dalam penafsiran ayat tersebut, Ibnu `Asyur ketika menjelaskan lafaz *as-sabiquna* bisa bermakna dua hal sebagaimana yang dijelaskan dalam QS at-Taubah dan QS al-Mu'minun seperti redaksi berikut ini (`Asyur, 1984).

"فيجوز أن يكون و السابقون ، مستعملا في المبادرة والاسراع الى الخير في الدين كما في قوله تعالى ، والسابقون الأولون من المهاجرين والأنصار ، في سورة براءة. ويجوز أن يكون مستعملا في المغالبة في تحصيل الخير كقوله تعالى ، أولئك يسارعون في الخيرات وهم لها سابقون ، في سورة المؤمنين"

Adapun ayat Al-Qur'an yang digunakan untuk menunjukkan kesamaan dapat dilihat contohnya dalam penafsiran QS ath-Thur ayat 37, Ibnu `Asyur menggunakan ayat dari QS Shad dan QS az-Zukhruf dengan redaksi berikut ini (`Asyur, 1984).

"فقوله تعالى هنا) أم عندهم خزائن ربك (هو كقوله في سورة ص « أأُنزل عليه الذكر من بيننا بل هم في شك من ذكري بل لما يذوقوا عذاب أم عندهم خزائن رحمة ربك العزيز الوهاب) وقوله في سورة الزخرف « أهم يقسمون رحمة ربك"

Berdasarkan contoh-contoh di atas, Ibnu `Asyur dalam hal penggunaan ayat Al-Qur'an untuk penafsiran ayat lainnya tidak berdasar pada riwayat-riwayat. Oleh karena itu, penafsiran suatu ayat dengan menggunakan ayat lainnya dijelaskan oleh Ibnu `Asyur berdasar pada kedalaman pemahamannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an (`Asyur, 1984).

e) Dalam penafsirannya, Ibnu `Asyur juga menggunakan riwayat-riwayat baik dari Nabi saw., sahabat, atau para tabiin.

Dalam penafsirannya di juz 27, Ibnu `Asyur cukup banyak mengutip riwayat yang berkaitan dengan ayat yang dibahas. Dalam hal ini, riwayat-riwayat tersebut digunakan Ibnu `Asyur untuk menunjukkan penafsiran Nabi saw., sahabat, atau tabiin terhadap suatu ayat. Terkadang juga riwayat tersebut digunakan untuk menjelaskan beberapa hal yang maknanya terdapat dalam suatu riwayat, meskipun riwayat tersebut tidak berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan. Salah satu contoh penggunaan riwayat Nabi saw. ialah pada penafsiran QS al-Waqi'ah ayat 46 dalam penjelasan makna *al-'azhim* dengan redaksi berikut ini (`Asyur, 1984).

"والعظيم : القوي في نوعه ، أي الذنب الشديد والحنث العظيم هو الإشراك بالله . وفي حديث ابن مسعود أنه قال : قلت : يا رسول الله أي الذنب أعظم ؟ قال : أن تدعو لله ندا وهو خلقك ، وقال تعالى ، إن الشرك لظلم عظيم"

Adapun contoh penggunaan riwayat dari sahabat dapat dilihat dalam penafsiran QS al-Qamar ayat 24 pada penjelasan lafaz *as-su'ur* yang berdasar pada perkataan Ibnu Abbas berikut ini.

"وفسر ابن عباس السعر بالعذاب على أنه جمع سعير. وجملة « ألقي الذكر عليه من بيننا ، تعليل للاستفهام الإنكاري"

Sedangkan penggunaan riwayat dari tabiin dapat dilihat dalam penafsiran QS adz-Dzariyat ayat 56, Ibnu `Asyur mengutip riwayat dari Mujahid dan Zaid bin Aslam dengan redaksi berikut ini.

"وعن مجاهد وزيد بن أسلم تفسير قوله : إلا ليعبدون » بمعنى : إلا لأمرهم وأنهاهم"

Berdasarkan contoh-contoh di atas, Ibnu `Asyur tetap memberikan ruang untuk riwayat-riwayat dari Nabi saw., sahabat, dan tabiin sebagai sumber *al-ma'tsur* dalam penafsirannya. Dalam hal ini, Ibnu `Asyur menggunakan riwayat-riwayat tersebut juga digunakan sebagai penjelasan tambahan dari penafsiran yang telah ia tuliskan terhadap suatu ayat (`Asyur, 1984).

f) Apabila terdapat ragam qira'at terhadap suatu ayat, maka Ibnu `Asyur akan menguraikan hal tersebut dalam penafsirannya.

Dalam penafsirannya di juz 27, Ibnu `Asyur cukup banyak menguraikan ragam *qira'at* yang terdapat dalam suatu ayat. Setiap ragam *qira'at* tersebut dituliskan oleh Ibnu `Asyur keseluruhannya dimulai dari *qira'at* berdasar jumhur ulama kemudian *qira'at* dari pendapat ahli yang lainnya. Dalam hal ini, Ibnu `Asyur menjelaskan bahwa ragam *qira'at* adakalanya tidak berpengaruh pada penafsiran atau dapat berpengaruh pada pemaknaan suatu ayat ('Asyur, 1984). Salah satu contoh ragam *qira'at* yang tidak berpengaruh terhadap pemaknaan ayat dapat dilihat dalam penafsiran QS al-Qamar ayat 11 berikut ini (`Asyur, 1984).

"وقرأ الجمهور (ففتحنا) بتخفيف التاء . وقرأه ابن عامر بتشديدها على المبالغة . والفتح بمعنى شدة هطول المطر"

Adapun contoh ragam *qira'at* yang dapat berpengaruh pada pemaknaan ayat dapat dilihat dalam penafsiran QS adz-Dzariyat ayat 46 berikut ini.

"قرأ الجمهور « وقوم ، بالنصب بتقدير (اذكر) ، أو بفعل محذوف يدل عليه ما ذكر من القصص قبله ، تقديره : وأهلكنا قوم نوح ، وهذا من عطف الجمل وليس من عطف المفردات وقرأه أبو عمرو وحمزة والكسائي ويعقوب وخلف بالجر عطفا على « ثمود » على تقدير : وفي قوم نوح"

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat dilihat ketika ragam *qira'at* tidak berpengaruh pada penafsiran maka Ibnu `Asyur hanya memberikan uraian singkat dan tidak menunjukkan perbedaan makna. Adapun pada ragam *qira'at* yang berpengaruh pada penafsiran, maka Ibnu `Asyur memberikan uraian penjelasan yang menunjukkan perbedaan makna dari kedua *qira'at* yang terdapat dalam suatu ayat (`Asyur, 1984).

g) Ibnu `Asyur menerapkan teori munasabah ayat dan surat dalam penafsirannya.

Teori *munasabah* antar ayat dan antar surah diterapkan oleh Ibnu `Asyur dalam penafsirannya di juz 27 ini. Hal ini berbeda dengan

penggunaan ayat Al-Qur'an lain sebagai bagian dari penafsirannya, karena Ibnu `Asyur menjelaskan *munasabah* dari suatu ayat dalam bentuk satu paragraf uraian penjelasan. Salah satu contoh penerapan *munasabah* antar surah dapat dilihat pada penafsiran awal surah ath-Thur yang berkaitan dengan akhir surah adz-Dzariyat sebagaimana penjelasan Ibnu `Asyur dalam redaksi berikut ini.

"القسم للتأكيد وتحقيق الوعيد، ومناسبة الأمور المقسم بها للمقسم عليه أن هذه الأشياء المقسم بها من شؤون بعثة موسى عليه السلام الى فرعون وكان هلاك فرعون ومن معه من جراء تكذيبهم موسى عليه السلام"

Adapun contoh penerapan *munasabah* antar ayat dapat dilihat dalam penafsiran QS ar-Rahman ayat 19-20 dengan redaksi berikut ini.

"ومناسبة ذكره عقب ما قبله أنه لما ذكر أنه سبحانه رب المشرقين ورب المغربين وكانت الأبحر والأنهار في جهات الأرض ناسب الانتقال إلى الاعتبار بخلقهما والامتنان بما أودعهما من منافع الناس"

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat menunjukkan bahwa Ibnu `Asyur berupaya untuk menjaga keserasian hubungan-hubungan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Terkait penjelasan *munasabah* dalam penafsirannya, Ibnu `Asyur terkadang menuliskannya dalam uraian singkat sebagaimana contoh di atas (`Asyur, 1984).

h) Syair-syair Arab menjadi salah satu hal yang digunakan Ibnu `Asyur ketika menafsirkan suatu ayat.

Ibnu `Asyur dalam menafsirkan suatu ayat menggunakan media syair Arab sebagai salah satu alat bantu. Syair-syair Arab ini digunakan oleh Ibnu `Asyur untuk menjelaskan makan lafaz yang dinilai *gharib* dari suatu ayat. Dalam penafsirannya di juz 27, Ibnu `Asyur cukup banyak mengutip syair Arab dari beberapa penyair seperti Nabighah, Antarah, al-Mutalammis, Imru' al-Qais, al-A'sya, Amr bin Kultsum, al-Mutanabbi, Labid bin Rabi'ah, serta beberapa penyair lainnya. Salah satu contoh penggunaan syair Arab dalam menjelaskan suatu ayat dapat dilihat pada penafsiran QS al-Waqi'ah ayat 56, yakni Ibnu `Asyur mengutip sebuah syair dari Amr bin Kultsum berikut ini.

"والنزل بضم النون وضم الزاي وسكونها ما يقدم للضيف من طعام . وهو هنا تشبيه تهكمي كالاستعارة التهكمية في قول عمرو بن كلثوم:

نزلتم منزل الأضياف منا فعجلنا القرى أن تشتمونا

قريناكم فعجلنا قراكم قبيل الصبح مرداة طحونا"

Berdasarkan contoh tersebut, terlihat bahwa syair Arab tersebut digunakan oleh Ibnu `Asyur untuk menjelaskan sebuah makna lafaz agar lebih mudah dipahami. Melalui syair Arab, Ibnu `Asyur berupaya untuk menunjukkan penggunaan suatu lafaz dari penuturnya langsung, yakni bangsa Arab. Syair-syair yang dituliskan oleh Ibnu `Asyur dalam tafsirnya ini bisa dalam bentuk sebaris atau sebait syair (`Asyur, 1984).

i) Dalam menafsirkan ayat, Ibnu `Asyur menguraikan penjelasan dari segi kebahasaan yang terkandung dalam ayat tersebut.

Salah satu ciri khas yang ditonjolkan Ibnu `Asyur dalam penafsirannya ialah kedalaman pembahasan dari segi kebahasaan. Dalam menafsirkan suatu ayat, Ibnu `Asyur seringkali menguraikan penjelasannya dari segi kebahasaan terlebih dahulu sebelum masuk pada konteks ayat. Pembahasan kebahasaan yang dijelaskan Ibnu `Asyur dalam tafsirnya meliputi penjelasan *mufradat* (kosa kata), *nahwu* (tata bahasa), dan *sharaf* (bentuk kata). Salah satu contoh pembahasan *mufradat* dalam tafsirnya ini dapat dilihat pada penafsiran QS ath-Thur ayat 20 terkait lafaz *hur* dengan redaksi berikut ini (`Asyur, 1984).

"وحور : صفة لنساء المؤمنين في الجنة ، وهنّ النساء اللاتي كن أزواجا لهم في الدنيا إن كن مؤمنات ومن يخلقهن الله في الجنة لنعمة الجنة وحكم نساء المؤمنين اللاتي هن مؤمنات ولم يكن في العمل الصالح مثل أزواجهن في الحاقهن بأزواجهن في الدرجات في الجنة تقدم عند قوله تعالى (ادخلوا الجنة أنتم وأزواجكم تحبرون) ي سورة الزخرف وما يقال فيهن يقال في الرجال من أزواج النساء الصالحات"

Kemudian contoh pembahasan *nahwu* dalam tafsirnya dapat dilihat pada penafsiran QS adz-Dzariyat ayat 47 terkait penggunaan lafaz *inna* dengan redaksi berikut ini.

"وأكد الخبر بحرف (إن) لتنزيل المخاطبين منزلة من ينكر سعة قدرة الله تعالى إذ أحالوا إعادة المخلوقات بعد بلاها"

Adapun contoh pembahasan *sharaf* dalam tafsirnya ini dapat dilihat pada penafsiran QS al-Qamar ayat 4 terkait *mashdar mimi* dengan redaksi berikut ini.

"والمزدجر : مصدر ميمي، وهو مصاغ بصيغة اسم المفعول الذي فعله زائد على ثلاثة أحرف ، ازدجره بمعنى زجره ، ومادة الافتعال فيه للمبالغة . والدال بدل من تاء الافتعال التي تبدل بعد الزاي إلا مثل ازداد ، أي

ما فيه مانع لهم من ارتكاب ما ارتكبوه . والمعنى : ما هو زاجر لهم فجعل الازدجار مظروفا فيه مجازا للمبالغة في ملازمته له على طريقة التجريد كقوله تعالى و لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة ، أي هو أسوة"

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat terlihat perhatian khusus Ibnu `Asyur terhadap pembahasan kebahasaan dalam penafsirannya. Penjelasan yang berkaitan dengan *isim, fi'il,* dan *harf* menjadi bagian-bagian yang mewarnai penafsirannya. Tak hanya itu, penjelasan dari segi kebahasaan ini juga menjadi pondasi utama dalam uraian penafsirannya. Penjelasan dari segi kebahasaan ini juga dapat menunjukkan bahwa Ibnu `Asyur dalam penafsirannya dominan mengkaji teks untuk menuju konteks yang dimaksud. Artinya sebelum menjelaskan konteks suatu ayat, Ibnu `Asyur terlebih dahulu menguraikan makna-makna lafaz satu per satu dari segi kebahasaan yang meliputi ayat tersebut (`Asyur, 1984).

j) Ibnu `Asyur juga memberikan penjelasan terkait balagah yang terkandung dalam suatu ayat.

Dalam salah satu mukadimah tafsirnya Ibnu `Asyur menyatakan bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an dalam perspektif *balagah* merupakan salah satu bentuk dari kemukjizatan Al-Qur'an ('Asyur, 1984). Dalam penafsirannya di juz 27 ini Ibnu `Asyur menguraikan penjelasan dari segi *balagah* yang terkandung dalam suatu ayat. Kaidah *balagah* seperti *tasybih, majaz, kinayah, isti'arah* dan lainnya mewarnai penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu `Asyur. Salah satu contoh pembahasan *balagah* dalam tafsirnya dapat dilihat pada penafsiran QS al-Waqi'ah ayat 60 terkait *isti'arah* dengan redaksi berikut.

"وبهذا كان في قوله : بينكم الموت و استعارة مكنية إذ شبه الموت بمقسوم ورمز الى المشبه به بكلمة و بينكم ، الشائع استعمالها في القسمة ، قال تعالى و أن الماء قسمة بينهم .. وفي هذه الاستعارة كناية عن كون الموت فائدة ومصلحة للناس أما في الدنيا لئلا تضيق بهم الأرض والأرزاق وأما في الآخرة فللجزاء الوفاق"

Berdasarkan contoh tersebut, dapat dilihat bagaimana cara Ibnu `Asyur menguraikan keindahan bahasa Al-Qur'an dengan ilmu *balagah.* Ibnu `Asyur menjelaskan kiasan-kiasan yang terkandung dalam suatu ayat dengan pemahamannya sendiri. Hal ini juga dapat menunjukkan kedalaman Ibnu `Asyur dalam bidang bahasa dan keindahan sastranya (`Asyur, 1984).

k) Dalam penafsirannya Ibnu `Asyur juga merujuk pada beberapa mufasir atau ulama lainnya ketika menjelaskan suatu ayat.

Pendapat ulama atau mufasir yang dirujuk oleh Ibnu `Asyur dalam tafsirnya bertujuan untuk menjelaskan berbagai hal. Beberapa di antaranya

seperti pendapat terkait profil surah, penafsiran mufasir lain terhadap suatu ayat, pendapat ulama ahli bahasa tentang makna suatu lafaz, atau pendapat para ahli fiqih tentang ayat-ayat hukum. Pendapat-pendapat tersebut digunakan Ibnu `Asyur sebagai penguat, pembanding, atau untuk dikritisi. Mufasir lainnya seperti ath-Thabari dan al-Qurthubi banyak digunakan pendapatnya oleh Ibnu `Asyur. Kemudian dari segi kebahasaan, Ibnu `Asyur terkadang merujuk pada ahli bahasa seperti Raghib al-Isfahani dan az-Zamakhsyari. Adapun dalam pendapat fiqih, Ibnu `Asyur seringkali mengadakan perbandingan mazhab terkait suatu hukum. Salah satu contoh penggunaan pendapat ulama lain dalam tafsirnya dapat dilihat pada penafsiran QS ath-Thur ayat 4 yang salah satu penjelasannya mengutip pada Tafsir ath-Thabari berikut ini (`Asyur, 1984).

"وفي الطبري : أن عليا سئل : ما البيت المعمور ؟ فقال : « بيت في السماء يدخله كل يوم سبعون ألف ملك لا يعودون إليه أبدا ، يقال : له الصراح)) بضم الضاد المعجمة وتخفيف الراء وحاء مهملة) ، وأن مجاهدا والضحاك و ابن زيد قالوا مثل ذلك . وعن قتادة أن النبي ﷺ قال : و هل تدرون ما البيت المعمور ؟ قال : فإنه مسجد في السماء تحته الكعبة ، إلى آخر الخبر . وثمة أخبار كثيرة متفاوتة في أن في السماء موضعا يقال له : البيت المعمور ، لكن الروايات في كونه المراد من هذه الآية ليست صريحة"

Berdasarkan contoh tersebut dapat dilihat bahwa terkadang Ibnu `Asyur menuliskan pendapat mufasir lain secara keseluruhan. Akan tetapi pada contoh yang lain, terkadang Ibnu `Asyur hanya mengutip potongan penjelasan dari para ulama yang berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Ibnu `Asyur memasukkan pendapat para ulama dengan tujuan untuk memperkaya dan memperjelas penafsirannya terhadap suatu ayat (`Asyur, 1984).

l) Ibnu `Asyur terkadang menafsirkan suatu ayat yang mengandung isyarat ilmiah dengan sudut pandang sains yang sederhana.

Dalam tafsirnya, Ibnu `Asyur menggunakan sudut pandang sains sebagai salah satu alat bantu untuk menjelaskan makna ayat. Penjelasan dengan sudut pandang sains ini dilakukan oleh Ibnu `Asyur pada ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah dengan uraian yang tidak terlalu mendalam. Dalam juz 27 ini memang tidak banyak ditemukan ayat yang mengandung isyarat ilmiah, akan tetapi salah satu contohnya dapat dilihat pada penafsiran QS ar-Rahman ayat 19-20 tentang pertemuan dua laut. Ibnu `Asyur menjelaskan hal tersebut dengan sudut pandang sains seperti berikut ini.

"والمراد بالبرزخ الذي بينهما : الفاصل بين الماءين الحلو والملح بحيث لا يغير أحد البحرين طعم الآخر بجواره. وذلك بما في كل ماء منهما من خصائص تدفع عنه اختلاط الآخر به. وهذا من مسائل الثقل النوعي . وذكر البرزخ تشبيه بليغ ، أي بينهما مثل البرزخ وهو معنى لا يبغيان ، أي لا يبغي أحدهما على الآخر ، أي لا يغلب عليه فيفسد طعمه فاستعير لهذه الغلبة لفظ البغي الذي حقيقته الاعتداء والتظلم"

Contoh tersebut memberikan gambaran bagaimana Ibnu `Asyur menerapkan sudut pandang sains dalam penafsirannya. Penjelasan di atas merupakan bagian kecil dari penjelasan Ibnu `Asyur secara keseluruhan terkait kelompok ayat tersebut. Makna kedua ayat tersebut apabila dilihat secara keseluruhan, maka dapat ditemukan korelasi antara sains dengan syariat Islam (`Asyur, 1984).

m) Ibnu `Asyur menerapkan sistem ruju' (pengembalian) dalam beberapa keadaan tertentu dalam penafsirannya.

Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* karya Ibnu `Asyur ini secara umum menggunakan metode *tahlili,* sehingga penafsirannya terhadap suatu ayat dapat terlihat begitu rinci. Akan tetapi dalam beberapa ayat lainnya yang memiliki kesamaan makna atau penjelasan, maka Ibnu `Asyur tidak mengulangi lagi penjelasannya terhadap ayat tersebut. Hal ini juga dapat dilihat dalam tafsir juz 27, yakni pada beberapa ayat yang sama dan diulang-ulang seperti dalam QS al-Qamar dan QS ar-Rahman. Tak hanya persamaan penjelasan dalam satu ayat secara keseluruhan, dalam beberapa bagian juga terdapat beberapa penjelasan makna lafaz yang telah dijelaskan sebelumnya. Salah satu contohnya pada penafsiran QS al-Hadid ayat 25 terkait lafaz *hadid* yang telah dijelaskan oleh Ibnu `Asyur dalam tafsiran QS al-Khafi ayat 96 sebagai berikut (`Asyur, 1984).

"وقد تقدم ذكر الحديد ومعدنه وصناعته في تفسير قوله تعالى و أنزلنا الحديد ، في سورة الكهف"

Dalam hal ini, Ibnu `Asyur menerapkan sistem *ruju'* pada penjelasan sebelumnya. Ibnu `Asyur menuliskan *qad taqaddama* lalu menyebutkan letak penjelasan yang dimaksud saat terdapat pembahasan yang serupa sebagaimana contoh di atas. Selain itu, kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an apabila terdapat kesamaan cerita maka tidak akan dituliskan ulang oleh Ibnu `Asyur. Dengan demikian, sistem *ruju'* ini bertujuan untuk menghindari pembahasan yang berulang-ulang dan dapat berakibat pada panjangnya tulisan (`Asyur, 1984).

n) Dalam penafsirannya, Ibnu `Asyur berupaya menjelaskan aspek maqashid yang terkandung dalam suatu ayat.

Salah satu bidang keahlian Ibnu `Asyur yaitu pemahamannya terhadap aspek-aspek *maqashidiyyah.* Oleh karena itu, dalam tafsirnya ini

Ibnu `Asyur juga berupaya mengemukakan aspek *maqashidiyyah* yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Aspek *maqashid* yang dijelaskan Ibnu `Asyur dalam penafsirannya dapat berupa *maqashid Al-Qur'an* atau *maqashid asy-syari'ah.* Adapun penjelasannya terhadap aspek *maqashidiyyah* dilakukan oleh Ibnu `Asyur secara eksplisit atau implisit. Salah satu contoh aspek *maqashid* yang dituliskan secara eksplisit dalam tafsirnya ialah pada penafsiran QS ar-Rahman ayat 13 berikut ini (`Asyur, 1984).

"والمقصود الأصلي: التعريض بالمشركين وتوبيخهم على أن أشركوا في العبادة مع المنعم غير المنعم ، والشهادة عليهم بتوحيد المؤمنين ، والتكذيب مستعمل في الجحود والإنكار"

Adapun contoh aspek *maqashid* yang dituliskan oleh Ibnu `Asyur secara implisit dalam tafsirnya ialah pada penafsiran QS adz-Dzariyat ayat 56-57. Dalam penafsiran kelompok ayat tersebut, aspek *maqashid* yang diungkap oleh Ibnu `Asyur dapat dipahami secara implisit. Berdasarkan uraian penafsiran terhadap kelompok ayat tersebut, aspek *maqashid* yang terkandung di dalamnya ialah bahwa tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada Allah. Adapun tujuan dibalik perintah beribadah tersebut terdapat kemaslahatan dan kebaikan bagi manusia dan jin itu sendiri dalam kehidupannya (`Asyur, 1984).

o) Ibnu `Asyur memiliki sifat kritis dan objektif terhadap penafsiran terdahulu atau pendapat ulama lainnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan.

Dalam penafsirannya, Ibnu `Asyur diketahui memiliki sifat kritis dan objektif dalam beberapa hal. Terkait sifat kritisnya, hal tersebut ditujukan pada penafsiran-penafsiran terdahulu yang dinilai kurang tepat atau tidak diperlukan. Meskipun begitu, Ibnu `Asyur tetap menghargai penafsiran-penafsiran terdahulu dengan lebih selektif untuk dijadikan rujukan. Untuk menunjukkan kritiknya, Ibnu `Asyur menguraikan terlebih dahulu penafsiran terdahulu dari mufasir lainnya lalu ia memberikan pendapatnya terhadap penafsiran tersebut. Salah satu contoh sifat kritis dalam tafsirnya dapat dilihat pada penafsiran QS ar-Rahman ayat 13 yang salah satu pembahasannya ialah kritikan terhadap penafsiran banyak mufasir dengan redaksi berikut (`Asyur, 1984).

"وقال جمهور المفسرين : هو خطاب للإنس والجن ، وهذا بعيد لأن القرآن نزل الخطاب الناس ووعظهم ولم يأت الخطاب الجن ، فلا يتعرض القرآن الخطابهم ، وما ورد في القرآن من وقوع اهتداء نفر من الجن بالقرآن في سورة الأحقاب وفي سورة الجن يحمل على أن الله كلف الجن باتباع ما يتبين لهم في إدراكهم ، وقد يكلف الله أصنافا بما هم أهل له دون غيرهم ، كما كلف أهل العلم بالنظر في العقائد وكما كلفهم بالاجتهاد في الفروع

ولم يكلف العامة بذلك فما جاء في القرآن من ذكر الجن فهو في سياق الحكاية عن تصرفات الله فيهم وليس التوجيه العمل بالشريعة"

Adapun sifat objektif yang dimiliki Ibnu `Asyur dalam tafsirnya tergambar pada sikapnya yang tidak memihak atau mengunggulkan pendapat tertentu. Dalam hal ini, sifat objektif Ibnu `Asyur dapat banyak dilihat pada permasalahan-permasalahan fiqih khususnya pada aspek perbandingan mazhab. Ibnu `Asyur diketahui bermazhab Maliki, namun meskipun demikian ia tidak mengunggulkan mazhab yang dianutnya dibanding dengan mazhab lainnya dalam penafsirannya. Ibnu `Asyur cenderung menuliskan seluruh pendapat mazhab yang ada dan tidak berkomentar apapun terhadap perbedaan tersebut, kemudian ia membiarkan pembaca tafsirnya untuk memilih pendapat yang cocok dengan mazhabnya. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam penafsiran QS an-Najm ayat 62 berikut ini.

"واختلف العلماء في السجود عند هذه الآية فقال مالك : سجدة النجم ليست من عزائم القرآن (أي ليست مما يسن السجود عندها . هذا مراده بالعزائم وليس المراد أن من سجود القرآن عزائم ومنه غير عزائم في (عزائم) وصف كاشف (ولم ير سجود القرآن في شيء من المفصل ، ووافقه أصحابه عدا ابن وهب قراها من عزائم السجود ، هي وسجدة سورة الانشقاق وسجدة سورة العلق مثل قول أبي حنيفة . وفي المنتقى : أنه قول ابن وهب وابن نافع . وقال أبو حنيفة : هي من عزائم السجود .. ونسب ابن العربي في أحكام القرآن مثله إلى الشافعي ، وهو المعروف في كتب الشافعية والحنابلة"

Contoh di atas dapat menunjukkan sifat objektif Ibnu `Asyur yang menuliskan perbedaan pendapat dalam mazhab secara keseluruhan. Dalam uraiannya, Ibnu `Asyur hanya menuliskan ragam perbedaan dengan tidak mengunggulkan salah satu pendapat dari perbedaan tersebut (`Asyur, 1984).

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* ini memiliki lima belas *manhaj al-khash* penulisan Ibnu `Asyur, yang berkaitan dengan metode penggunaan sumber tafsir atau metode penulisan tafsirnya. Adapun lima belas *manhaj al-khash* tersebut diantaranya adalah: Ibnu `Asyur terlebih dahulu menguraikan profil surah yang akan ditafsirkan sebelum memulai penafsirannya; Ibnu `Asyur menuliskan tujuan-tujuan yang terkandung dalam suatu surah sebelum ia menafsirkan surah tersebut; Ibnu `Asyur terkadang mengelompokkan ayat-ayat tersebut atau menafsirkan satu per

satu ayat secara terpisah; Ibnu `Asyur seringkali menggunakan ayat Al-Qur'an dari surah yang lain ketika menafsirkan suatu ayat; Ibnu `Asyur juga menggunakan riwayat-riwayat baik dari Nabi saw., sahabat, atau para tabiin; Ibnu `Asyur menguraikan ragam *qira'at* yang terdapat dalam suatu ayat; Ibnu `Asyur menerapkan teori *munasabah* ayat dan surat dalam penafsirannya; Ibnu `Asyur menggunakan syair-syair Arab sebagai salah satu alat bantu penafsiran; Ibnu `Asyur menguraikan penjelasan dari segi kebahasaan yang terkandung dalam ayat tersebut dengan rinci; Ibnu `Asyur memberikan penjelasan terkait *balagah* yang terkandung dalam suatu ayat; Ibnu `Asyur juga merujuk pada beberapa mufasir atau ulama lainnya ketika menjelaskan suatu ayat; Ibnu `Asyur terkadang menggunakan sudut pandang sains dalam penafsiran ayat yang mengandung isyarat ilmiah; Ibnu `Asyur menerapkan sistem *ruju'* (pengembalian) dalam beberapa keadaan tertentu; Ibnu `Asyur berupaya menjelaskan aspek *maqashid* yang terkandung dalam suatu ayat; Ibnu `Asyur memiliki sifat kritis dan objektif terhadap penafsiran terdahulu atau pendapat ulama lainnya.

Daftar Pustaka

'Asyur, M. T. I. (1984). *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir Juz 1*. Daar At-Tunisiyyah.

'Asyur, M. T. I. (2006). *Kasyful Mughtiy minal Ma'ani wal Alfadzul Waqi'ah fil Muwattha'*. Daar As-Salam.

`Asyur, M. T. I. (1984). *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir Juz 27*. Daar At-Tunisiyyah.

Al-Hamid, M. bin I. (2015). *At-Taqrib li At-Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*. Dar At-Tunisiyyah.

Al-Hasani, I. (1995). *Nadzariyyah al-Maqashid 'inda Al-Imam Muhammad Ath-Thahir Ibnu 'Asyur*. Ma'had Al-'Ilmi lil Fikr Al-Islami.

Al-Khaujah, M. A.-J. bin. (2004). *Syaikhul Islam Al-Imamul Akbar Muhammad Ath-Thahir Ibn 'Asyur*. Daar Al-Muassasah Manbu' Li at-Tauzi'.

Al-Mahaly, M. J. (2024). Metode Penafsiran Ibnu Asyur dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *3*(3), 141–148. https://doi.org/https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i3.37130

Ali, M. H., Octaviana, O., & Zulaiha, E. (2024). Metode Penafsiran Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di dalam Kitab Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan pada Juz 30. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir, Dan Pemikiran Islam*, *5*(2), 304–319. https://doi.org/https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1757

Asfar, K. (2022). Metodologi Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur. *Al Aqwam : Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir*, *1*(3), 55–67.

Bungin, B. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.

Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6. http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855

Eka, O. S. (2024). *ISRAILIYYAT DALAM TAFSIR (Studi Kisah Nabi Yusuf Dan Zulaikha Dalam Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur)*. UIN Raden Intan Lampung.

Fiantika, F. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.

Firdaus, M. Y. (2023). *Konservasi Lingkungan pada Teori Intertekstual Julia Kristeva Analisis dalam Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr dengan Pendekatan Tafsir Maqāṣidī*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Firdaus, M. Y., Malik, N. H. A., Salsabila, H., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. (2023). Diskursus Tafsir bi al-Ma'tsur. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, *5*(1), 71–77.

Firdaus, M. Y., & Zulaiha, E. (2023). Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *5*(6), 2717–2730.

Harahap, S. A., & Shofa, I. K. (2025). Reinterpretasi Kesetaraan Gender dalam Pernikahan: Analisis Penafsiran Ibnu Asyur dalam al-Tahrir wa al-Tanwir. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, *5*(2), 689–706.

Hidayat, F., Maizuddin, M., & Djuned, M. (2025). Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Menurut Tafsir Ibnu 'Asyur. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *2*(1), 52–67.

Mahmud, M. A. H. (2000). *Manahij Al-Mufassirin*. Daar Al-Kitabah Al-Mishri.

Mauluddin, M. (2023). Ayat-Ayat Jihad Perspektif Tafsir Maqasidiy Ibnu Asyur. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, *6*(1), 1–19.

Nada, K., & Faridatunnisa, N. (2026). Lawaqih: Pendekatan Linguistik dan Saintifik Terhadap QS Al-Hijr [15]: 22 dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, *5*(1), 52–64.

Nur, A. (2020). *MUATAN APLIKATIF TAFSIR BI AL-MA'TSUR & BI AL-RA'YI Telaah Kitab Tafsir Thahir Ibnu 'Asyur dan M. Quraish Shihab*. KALIMEDIA.

Sanaky, H. A. H. (2008). Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]. *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam*, *18*.

Sunarsa, S. (2019). Tafsir Theory; Study on al-Quran Methods and Records.(Teori Tafsir; Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir al-Quran). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 247–259.

Tohis, R. A., & Malula, M. (2023). Metodologi Tafsir Al-Qur'an. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, *2*(1), 12–22.

https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1.570

Wahyudi, I. (2018). Potret Pemikiran Ibnu Asyur dalam Perkembangan Maqashid Kontemporer. *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami*, *6*(01).

Yasin, M., Garancang, S., & Hamzah, A. A. (2024). Metode dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif dan Kuantitatif). *Journal of International Multidisciplinary Research*, *2*(3), 161–173. https://doi.org/https://doi.org/10.62504/zhnv9724

Zulaiha, E. (2023). Penyatuan Istilah dalam Studi Ilmu Tafsir (Eksplorasi Keragaman Istilah Metodologi dalam Tafsir). *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, *7*(3), 449. https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.6332